

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kebebasan adalah salah satu konsep paling mendasar dalam filsafat. Sejak era Yunani Kuno hingga filsafat modern, kebebasan menjadi topik yang terus dibahas karena menyentuh inti dari eksistensi manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, kebebasan tidak hanya dilihat sebagai kebebasan dari paksaan eksternal, tetapi sebagai syarat mutlak bagi manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Jean-Paul Sartre, salah satu tokoh utama eksistensialisme abad ke-20, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang eksistensinya mendahului esensinya (*existence precedes essence*). Artinya, manusia tidak ditentukan oleh kodrat bawaan, melainkan membentuk dirinya melalui pilihan-pilihan yang ia ambil secara bebas (J.-P. Sartre & Barnes, 1989).

Menurut Sartre, manusia adalah makhluk yang “dikutuk untuk bebas” (*condemned to be free*). Pernyataan ini menggambarkan bahwa kebebasan adalah kondisi niscaya dari eksistensi manusia, tetapi sekaligus menjadi beban yang besar. Tidak ada lagi otoritas absolut baik Tuhan, tradisi, maupun masyarakat yang bisa dijadikan alasan untuk menghindari tanggung jawab. Dengan demikian, setiap manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas eksistensinya, atas siapa ia pilih untuk menjadi. Namun, dalam kenyataan hidup, kebebasan ini sering kali berbenturan dengan struktur sosial, budaya, dan relasi kuasa yang menekan (Guillaume et al., 2016).

Salah satu institusi sosial yang paling berpengaruh terhadap pembentukan identitas dan pilihan individu adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana individu belajar mengenal dunia, memahami nilai-nilai, dan membentuk citra dirinya. Di dalamnya, kebebasan sering kali dibatasi oleh norma, peran, dan harapan yang telah dibentuk secara turun-temurun. Dalam masyarakat kolektif seperti Indonesia, keluarga memiliki peran sangat dominan dalam menentukan arah hidup anak. Tuntutan

untuk berbakti, menjaga nama baik keluarga, dan mengikuti kehendak orang tua kerap kali bertentangan dengan keinginan individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri (Billah & Sukmono, 2022).

Ketegangan antara kebebasan pribadi dan loyalitas terhadap keluarga ini menciptakan konflik yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga eksistensial. Individu dihadapkan pada dilema antara menjalani hidup secara otentik sesuai kehendaknya, atau tunduk pada ekspektasi dan peran yang telah ditetapkan keluarga. Sartre menyebut bentuk penyangkalan terhadap kebebasan ini sebagai *mauvaise foi* atau itikad buruk, yaitu ketika seseorang memilih untuk hidup seolah-olah ia tidak memiliki pilihan, demi kenyamanan atau penerimaan sosial (Fauzan, 2023).

Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) menggambarkan dengan sangat kuat konflik semacam ini. Disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, film ini menyoroti dinamika keluarga Narendra yang secara lahiriah tampak harmonis, tetapi menyimpan luka emosional yang dalam. Ketiga anaknya yaitu Angkasa, Aurora, dan Awan yang masing-masing menunjukkan bentuk perlawanan atau penyesuaian terhadap kontrol ayah mereka. Awan, misalnya, mengalami krisis identitas dan kebebasan ketika keinginannya ditentang oleh sang ayah atas nama perlindungan. Angkasa menanggung beban keluarga sebagai anak sulung dan merasa tidak punya pilihan selain patuh. Aurora memilih menjauh dan memendam perasaannya, sebagai bentuk perlawanan pasif (Muwahid Billah & Sukmono, 2022).

Keluarga dalam film ini bukan sekadar ruang relasi personal, tetapi menjadi arena politik simbolik tempat pertarungan antara otoritas dan kebebasan berlangsung. Di sinilah pentingnya menganalisis film ini melalui perspektif eksistensialisme Sartre. Melalui konsep *existence precedes essence*, *mauvaise foi*, dan tanggung jawab radikal, kita bisa membaca konflik dalam film ini bukan hanya sebagai drama keluarga, melainkan sebagai representasi krisis eksistensial yang dihadapi individu dalam masyarakat kolektif (Purbajati & Hasan, 2024a).

Lebih jauh, dinamika dalam film ini menunjukkan bahwa kebebasan bukanlah sesuatu yang hadir secara otomatis, tetapi harus diperjuangkan di tengah tekanan sistemik yang kuat. Karakter-karakter dalam film mengalami tekanan emosional dan psikologis yang membuat mereka mempertanyakan otentisitas hidup mereka sendiri. Dalam konteks ini, Sartre menegaskan bahwa menjadi otentik berarti mengakui kebebasan sebagai fakta dan bertindak berdasarkan kesadaran akan tanggung jawab eksistensial, meskipun konsekuensinya adalah konflik dengan lingkungan terdekat.

Konflik antara kehendak bebas individu dan ekspektasi keluarga yang otoriter juga mencerminkan paradoks dalam masyarakat modern. Di satu sisi, individu dituntut untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas hidupnya; di sisi lain, masyarakat melalui institusi keluarga yang mengatur dan mendefinisikan apa yang dianggap sebagai hidup yang baik. Film NKCTHI, melalui narasi dan visualnya, secara implisit mengkritik nilai-nilai kolektif yang menyamar sebagai cinta dan kepedulian, tetapi pada dasarnya membatasi ruang gerak eksistensial anggota keluarga (Fahida, 2021).

Sebagai produk budaya populer, film tidak hanya menceritakan, tetapi juga membentuk realitas. Oleh karena itu, analisis terhadap film tidak cukup hanya dengan pendekatan struktural atau psikologis, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana simbol, citra, dan narasi bekerja menciptakan makna sosial. Pada titik ini, teori simulacra dari Jean Baudrillard menjadi relevan sebagai alat bantu analisis visual. Simulacra memungkinkan kita untuk memahami bagaimana representasi tentang keluarga dalam film bukan sekadar refleksi dari realitas sosial, tetapi juga merupakan konstruksi budaya yang mengaburkan batas antara yang nyata dan yang diproduksi oleh media (Muwahid Billah & Sukmono, 2022).

Namun demikian, realitas yang disajikan dalam film tidak serta-merta mencerminkan kenyataan empiris. Sebaliknya, film membentuk realitas baru yang telah direayasa oleh konstruksi visual dan naratif. Jean Baudrillard, melalui konsep *simulacra*, menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern,

media tidak lagi merepresentasikan kenyataan, melainkan menciptakan kenyataan baru yang disebut hiperrealitas (Baudrillard, 1994). Film, sebagai produk budaya populer, menyajikan citra keluarga bukan sebagai cermin realitas, tetapi sebagai simulasi dari idealisasi tertentu tentang keluarga. Dalam film NKCTHI, gambaran keluarga ideal yang rapuh itu adalah contoh bagaimana simulasi menciptakan konflik antara citra dan eksistensi (Billah & Sukmono, 2022).

Penelitian sebelumnya yang menyoroti film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* sebagian besar menggunakan pendekatan sosiologis, komunikasi, dan semiotika. Misalnya, penelitian oleh Muwahid Billah dan Sukmono (2022) menganalisis relasi kuasa dalam keluarga menggunakan pendekatan komunikasi dan budaya (Muwahid Billah & Sukmono, 2022). Oleh karena itu, posisi orisinal penelitian ini terletak pada pendekatan filosofis yang belum pernah digunakan sebelumnya dalam menganalisis film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Jika penelitian terdahulu cenderung melihat konflik keluarga dalam film ini dari sisi komunikasi, budaya, atau semiotika, penelitian ini menawarkan pembacaan yang lebih dalam melalui kacamata filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Dengan pendekatan ini, konflik yang ditampilkan dalam film tidak sekadar dipahami sebagai dinamika sosial atau moral, melainkan sebagai krisis eksistensial yang mencerminkan dilema keberadaan manusia modern. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan makna baru yang lebih mendasar mengenai kebebasan, otentisitas, dan tanggung jawab dalam ruang keluarga.

Dengan menggunakan pemikiran Sartre sebagai landasan utama, serta teori simulacra dari Baudrillard sebagai alat bantu untuk membaca konstruksi visual dan simbolik dalam film, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebebasan individu dan konflik dalam relasi keluarga dimunculkan dan dikritik dalam *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Analisis ini penting, tidak hanya untuk memperkaya khazanah filsafat eksistensialisme dalam konteks budaya Indonesia, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana konstruksi

budaya melalui media dapat membentuk pemahaman kita tentang kebebasan, tanggung jawab, dan eksistensi manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat persoalan tentang relasi antara kebebasan individu dan struktur sosial-budaya yang membentuk kehidupan manusia, khususnya dalam institusi keluarga. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kolektivis dan patriarkis, keluarga sering kali menjadi ruang yang secara simbolik menekan kebebasan individu demi harmoni semu. Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* merepresentasikan kompleksitas tersebut melalui narasi keluarga yang tampak ideal namun menyimpan konflik eksistensial di dalamnya. Pemikiran Jean-Paul Sartre tentang eksistensialisme, khususnya konsep kebebasan radikal dan *mauvaise foi*, menjadi alat analisis utama dalam memahami dilema yang dihadapi para tokoh. Sementara itu, teori simulacra dari Jean Baudrillard digunakan untuk membaca representasi keluarga dalam film sebagai konstruksi simbolik yang menggantikan realitas. Untuk memudahkan pembahasan dan menjawab persoalan penelitian, maka masalah-masalah tersebut diturunkan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana representasi kebebasan individu dan konflik relasi keluarga digambarkan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*?
2. Bagaimana konsep kebebasan radikal dan *mauvaise foi* dalam filsafat Jean-Paul Sartre dapat digunakan untuk menganalisis dilema eksistensial yang dihadapi tokoh-tokoh dalam film tersebut?
3. Bagaimana filsafat Jean-Paul Sartre memahami konflik kebebasan individu dalam keluarga Indonesia sebagaimana dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah disajikan di atas. Adapun tujuan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul “Kebebasan dan Konflik dalam Relasi Keluarga: Analisis Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre)” adalah sebagai berikut:

1. Memahami representasi kebebasan individu dan konflik relasi keluarga digambarkan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.
2. Memahami konsep kebebasan radikal dan *mauvaise foi* dalam filsafat Jean-Paul Sartre dapat digunakan untuk menganalisis dilema eksistensial yang dihadapi tokoh-tokoh dalam film tersebut.
3. Memahami bagaimana filsafat Jean-Paul Sartre memahami konflik kebebasan individu dalam keluarga Indonesia sebagaimana dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang sudah disebutkan, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis, diantaranya adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat, khususnya pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam konteks kehidupan sosial-kultural masyarakat Indonesia. Dengan menganalisis film sebagai media representasi, penelitian ini juga memperluas cakupan filsafat eksistensial ke dalam kajian budaya populer dan media visual.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kritis bagi masyarakat dalam memahami dinamika relasi keluarga dan pentingnya kebebasan individu dalam membentuk eksistensinya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para sineas, peneliti budaya, dan pendidik dalam menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam film Indonesia kontemporer.

## **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berpijak pada filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang menempatkan kebebasan sebagai fondasi ontologis manusia. Sartre menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi (*existence precedes essence*), yang berarti manusia tidak memiliki kodrat atau esensi tetap sejak lahir, melainkan membentuk dirinya sendiri melalui pilihan-pilihan eksistensial yang ia ambil (Sartre, 2007). Kebebasan ini adalah kondisi tak terhindarkan: manusia "dikutuk untuk bebas" (*condemned to be free*), artinya ia tidak bisa tidak memilih, bahkan ketika ia memilih untuk tidak memilih.

Namun, kebebasan ini tidak serta-merta mudah dijalani. Sartre menjelaskan bahwa banyak manusia hidup dalam kondisi *mauvaise foi* (itikad buruk), yaitu ketika mereka berpura-pura bahwa mereka tidak bebas, demi menghindari tanggung jawab eksistensial. *Mauvaise foi* terjadi ketika seseorang menyangkal kebebasannya sendiri demi kenyamanan, konformitas, atau ketundukan terhadap norma sosial. Dalam konteks keluarga dan budaya kolektif seperti Indonesia, kondisi ini sering muncul ketika individu mengorbankan otonomi pribadinya demi harapan dan struktur otoritas keluarga.

Kerangka berpikir ini diterapkan untuk membaca film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) sebagai refleksi krisis eksistensial dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Film ini menampilkan keluarga Narendra sebagai unit sosial yang tampak harmonis namun menyimpan luka dan represi. Tokoh-tokohnya terutama Awan, Aurora, dan Angkasamenghadapi dilema antara menjalani hidup yang otentik atau mempertahankan peran sosial yang ditentukan oleh ayah mereka. Di sinilah konflik antara kebebasan individu dan nilai kolektivitas budaya patriarkis muncul secara dramatis.

Dalam menganalisis film ini, penelitian menggunakan konsep-konsep utama Sartre: kebebasan radikal, tanggung jawab eksistensial, *mauvaise foi*, dan eksistensi yang otentik. Tokoh yang mengalami konflik batin dan penyangkalan terhadap kehendaknya sendiri menunjukkan dinamika eksistensial yang khas



dalam masyarakat yang menekankan harmoni dan penyesuaian sosial. Kebebasan menjadi paradoks: diinginkan tapi sekaligus ditakuti, karena membawa konsekuensi konflik, penolakan, dan rasa bersalah.

Selain pendekatan eksistensial Sartre, penelitian ini juga memanfaatkan secara terbatas teori simulacra dari Jean Baudrillard sebagai alat bantu analisis media visual. Simulacra menjelaskan bagaimana representasi dalam media bukan lagi refleksi dari realitas, melainkan menciptakan realitas baru (hyperreality). Dalam konteks film NKCTHI, gambaran keluarga ideal yang ditampilkan tidak mencerminkan kenyataan, melainkan sebuah konstruksi simbolik yang mengaburkan konflik dan luka emosional yang nyata. Keluarga digambarkan sebagai ruang kasih sayang dan stabilitas, namun di baliknya terdapat represi, trauma, dan dominasi simbolik ayah terhadap anak-anak.

Lebih jauh, penelitian ini juga membaca struktur patriarkis dalam keluarga Indonesia sebagai sistem kekuasaan simbolik yang mengekang subjektivitas individu. Nilai-nilai seperti “anak harus patuh”, “keluarga harus dijaga”, dan “menjaga nama baik” menjadi mekanisme budaya yang melegitimasi represi atas kebebasan personal. Ketika individu, khususnya anak-anak, mulai mempertanyakan makna hidup dan menolak peran yang diwariskan, mereka berhadapan dengan konflik batin yang eksistensial sekaligus kultural.

Dengan kerangka berpikir ini, penelitian bertujuan untuk menunjukkan bahwa film bukan sekadar hiburan atau cermin realitas sosial, tetapi juga ruang simbolik yang memproduksi makna dan membentuk persepsi tentang identitas, kebebasan, dan relasi keluarga. Eksistensialisme Sartre memberikan lensa kritis untuk menyingkap ketegangan antara pilihan bebas dan struktur yang membentuk individu, sementara simulacra membantu memahami bagaimana media memproduksi representasi sosial yang bisa membingkai atau menutupi krisis eksistensial. Kerangka berpikir ini tidak hanya menjembatani teori dengan objek penelitian, tetapi juga menjadi upaya untuk memperluas peran filsafat dalam membaca realitas budaya populer dan membongkar dinamika psikososial yang tersembunyi dalam struktur naratif dan visual film.



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu disajikan untuk menunjukkan bagaimana penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang akan mereka lakukan. Penulis menemukan bahwa penelitian tentang film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini telah banyak dilakukan. Namun, belum ada yang membahasnya melalui kacamata filsafat. Penelitian ini dapat ditemukan dalam skripsi, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

1. Aina Siti Ghaisani (2025) – *Bad Faith Pada Tokoh Utama Serial Anime Neon Genesis Evangelion: Perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab dan bentuk sikap *bad faith* (itikad buruk) yang dialami tokoh utama dalam anime tersebut, berdasarkan teori filsafat eksistensialisme Sartre. *Bad faith* dipahami sebagai sikap tidak otentik, yaitu ketika manusia menyangkal kebebasannya sendiri dan hidup sesuai kehendak luar, bukan kehendak dirinya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, mengandalkan teknik observasi non-partisipan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama menunjukkan 12 bentuk sikap *bad faith*, yang muncul akibat kesadarannya akan diri, situasi pasca-apokaliptik, serta hubungannya dengan orang lain terutama ayahnya. Hal ini dijelaskan melalui teori Sartre tentang *The Look*, yaitu bagaimana pandangan orang lain membentuk kesadaran diri dan bisa menjadi sumber penyangkalan terhadap kebebasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tokoh utama hidup dalam kondisi tidak otentik akibat tekanan eksternal dan kecemasan eksistensial. Penelitian ini memperdalam pemahaman mengenai mekanisme munculnya *bad faith* dalam konteks hubungan interpersonal dan trauma psikologis. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis tokoh

utama dalam anime *Neon Genesis Evangelion* menggunakan pendekatan filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Kedua penelitian ini sama-sama berpijak pada konsep dasar eksistensialisme Sartre seperti *kebebasan radikal*, *tanggung jawab eksistensial*, dan *mauvaise foi* (itikad buruk). Selain itu, keduanya juga menggunakan media populer sebagai objek analisis untuk menyoroti krisis eksistensial yang dialami individu dalam menghadapi tekanan sosial dan hubungan interpersonal, khususnya dalam konteks keluarga dan otoritas. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Penelitian sebelumnya menggunakan tokoh anime dalam konteks fiksi pasca-apokaliptik dengan nuansa psikologis dan spiritual yang kuat, sedangkan penelitian ini mengangkat film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang berlatar pada kehidupan keluarga Indonesia masa kini, dengan penekanan pada nilai-nilai kolektif, norma budaya, dan struktur patriarkis. Selain itu, jika penelitian terdahulu fokus pada penggambaran bentuk-bentuk *bad faith* dan akar penyebabnya secara mendalam dalam satu karakter, penelitian ini lebih menekankan pada konflik kebebasan individu dalam struktur keluarga dan relasi sosial. Penelitian ini juga memperkaya analisis dengan menggunakan teori *simulacra* dari Jean Baudrillard sebagai alat bantu untuk membaca konstruksi visual dalam media film, yang tidak dijumpai dalam penelitian sebelumnya.

2. Hafizh Idri Purbajati dan Zainol Hasan (2024) – *Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer*

Penelitian ini berupa artikel jurnal yang diterbitkan dalam Jurnal Kolaboratif Sains, Volume 7, Nomor 11, November 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya mengenai konsep kebebasan dan tanggung jawab individu, dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap partisipan dari berbagai latar belakang di kota-kota besar Indonesia, seperti Jakarta dan Yogyakarta. Para partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini menghadapi dilema eksistensial dalam menentukan pilihan hidup mereka, yang mencerminkan relevansi pemikiran Sartre di tengah kondisi sosial modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kebebasan Sartre sangat relevan dalam realitas masyarakat kontemporer yang diwarnai oleh tekanan sosial dan ekonomi. Partisipan menyatakan bahwa meskipun secara teoritis mereka memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidup, kenyataannya norma sosial dan ekspektasi keluarga kerap membatasi kebebasan tersebut. Namun, mereka juga mengakui pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari kebebasan itu sendiri, sebagaimana ditekankan oleh Sartre. Dengan kesadaran atas tanggung jawab tersebut, individu diharapkan mampu menjalani hidup secara lebih reflektif, otentik, dan bermakna, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre memberikan kerangka refleksi yang kuat bagi individu dalam masyarakat modern untuk memahami, menegaskan, dan menjalani pilihan hidup mereka secara bebas. Namun, keberhasilan penerapan prinsip kebebasan Sartre tetap bergantung pada kemampuan individu untuk menyeimbangkan kebebasan pribadi dengan tanggung jawab sosial dan tekanan dari lingkungan sekitar (Purbajati & Hasan, 2024b).

3. Muhamad Fauzan dan Radea Yuli A. Hambali (2023) – *Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*  
Penelitian ini dipublikasikan dalam Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Fokus utama penelitian ini adalah pada konsep kebebasan dalam filsafat

eksistensialisme Sartre, khususnya bagaimana manusia menjalani kehidupannya setelah menghadapi kehancuran ilusi tentang kebebasan akibat berbagai malapetaka sejarah yang melanda umat manusia. Dalam penelitian ini, Sartre diposisikan sebagai pemikir yang menegaskan bahwa kebebasan adalah esensi manusia. Bagi Sartre, esensi manusia hanya muncul ketika manusia sudah ada (eksistensi), sehingga kebebasan menjadi cara paling fundamental bagi manusia untuk bereksistensi. Kebebasan memberi manusia ruang untuk bertindak tanpa batas, selama tindakan tersebut bertanggung jawab dan bermanfaat bagi eksistensinya sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam pandangan Sartre tidak lepas dari dua tema utama dalam filsafatnya, yaitu kesadaran (ada) dan kebebasan. Sartre membedakan dua bentuk "ada" (être), yaitu être-en-soi (ada dalam dirinya) dan être-pour-soi (ada untuk dirinya). Manusia yang menyadari kebebasannya adalah manusia yang hidup sebagai être-pour-soi, yang sadar bahwa dirinya bebas menentukan makna hidupnya sendiri. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kebebasan, dalam filsafat Sartre, adalah fondasi eksistensial manusia untuk membangun makna hidup yang autentik (Fauzan, 2023).

4. Syafril Hikbal Pane dan Abdurahman Adisaputera (2023) – *Kebebasan Individu pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza*

Penelitian ini dipublikasikan dalam Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Volume 2, Nomor 3 (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebebasan individu yang direpresentasikan oleh para tokoh dalam novel *Ours*, dengan menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre sebagai kerangka analisis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus kajiannya terletak pada teks narasi dan dialog-dialog dalam novel *Ours* yang mencerminkan nilai-nilai kebebasan individu menurut Sartre.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi beberapa langkah, yaitu: (1) menentukan satu tokoh utama yang akan dikaji; (2) menemukan dan mengidentifikasi dialog-dialog serta tindakan yang mencerminkan pemikiran dan sikap tokoh dalam menghadapi permasalahan eksistensial; dan (3) mendeskripsikan serta mengklasifikasikan temuan-temuan tersebut berdasarkan konsep kebebasan manusia dalam eksistensialisme Sartre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Ours*, khususnya pasangan Prita dan Andi, memenuhi indikator kebebasan manusia sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Sartre. Keduanya menjalankan keputusan *childfree* sebagai bentuk kebebasan eksistensial, meskipun keputusan tersebut bertentangan dengan norma sosial dan pandangan umum masyarakat mengenai institusi keluarga. Mereka tetap teguh pada prinsip hidupnya sebagai *être-pour-soi* (ada untuk dirinya sendiri), bebas dari campur tangan orang lain, sekalipun mendapatkan tekanan sosial berupa kritik dan saran dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini ditemukan 14 data narasi dan dialog yang menguatkan analisis mengenai kebebasan memilih, berbicara, dan bertindak secara bebas dalam kehidupan individu (Pane & Adisaputera, 2023).

5. Gede Agus Siswadi dan Abdul Basit Cahyana (2024) – *Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena Childfree Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*

Penelitian ini dipublikasikan dalam *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, Volume 7, Nomor 1, Maret 2024. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fenomena *childfree* melalui perspektif eksistensialisme Sartre, khususnya berkaitan dengan konsep kebebasan mutlak dan tanggung jawab individu. Dalam pandangan Sartre, kebebasan adalah inti dari eksistensi manusia. Keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) dianggap sebagai salah satu ekspresi paling mendasar dari kebebasan individu, di mana manusia secara sadar

menentukan makna hidupnya sendiri tanpa tunduk pada norma sosial yang mengikat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Data diperoleh melalui studi pustaka (library research) dan refleksi kritis terhadap konsep-konsep utama dalam filsafat Sartre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk menjadi childfree adalah bentuk nyata dari kebebasan individu yang bertanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Sartre. Individu yang memilih childfree tidak hanya menjalankan kebebasannya, tetapi juga memikul tanggung jawab penuh atas konsekuensi dari keputusan tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa kebahagiaan dan makna hidup tidak harus selalu diidentikkan dengan peran sebagai orang tua, melainkan dapat dibangun melalui nilai-nilai yang ditentukan sendiri oleh individu. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang eksistensialisme Sartre, khususnya dalam konteks keputusan personal dalam kehidupan modern (Siswadi & Cahyana, 2024).

6. Muhammad Ridho Muwahid Billah, Filosa Gita Sukmono (2022) – *Wacana Relasi Kuasa Dalam Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

Penelitian ini membahas bagaimana keluarga sebagai ruang sosial yang bersifat hierarkis menjadi arena relasi kuasa, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini menyoroti bagaimana struktur kekuasaan dalam keluarga dibentuk dan dipertahankan melalui praktik simbolik, narasi, dan komunikasi dalam rumah tangga. Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dipilih sebagai objek karena merepresentasikan dinamika keluarga yang kompleks, sarat dengan tekanan emosional, trauma, dan ekspektasi sosial yang diturunkan secara transgenerasional. Peneliti menunjukkan bahwa tokoh Narendra (ayah) menjadi pusat kuasa dalam keluarga dan memaksakan narasi keharmonisan demi menutupi luka dan trauma yang

terjadi di masa lalu. Hal ini berdampak pada pola komunikasi dalam keluarga yang tidak terbuka dan menekan kebebasan emosional anak-anaknya. Dengan membandingkan konstruksi ideal keluarga dan realitas naratif yang muncul dalam film, penelitian ini membongkar bagaimana wacana kuasa bekerja secara halus namun kuat dalam konteks keluarga Indonesia kontemporer. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek film *NKCTHI* dan fokus pada relasi keluarga sebagai medan konflik. Namun, perbedaannya adalah pendekatan teoritis yang digunakan. Penelitian ini memakai analisis wacana dan studi komunikasi, sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka filsafat eksistensialisme Sartre untuk menyoroiti konflik batin dan kebebasan individu dalam struktur keluarga. Jika penelitian Billah dan Sukmono membongkar relasi kuasa secara sosial dan simbolik, maka penelitian ini memperluasnya dengan fokus pada krisis identitas, kebebasan radikal, dan itikad buruk (*mauvaise foi*) dari perspektif eksistensialisme.

7. Selvi Yani Nur Fahida (2021) – *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dimas Sasongko*

Penelitian Penelitian ini menganalisis film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada bagaimana makna dibangun melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam film. Peneliti memandang film sebagai media representasi yang tidak hanya menyampaikan cerita secara eksplisit, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan nilai melalui struktur simbolik yang tersembunyi dalam elemen sinematik seperti dialog, ekspresi visual, musik, dan dinamika antar tokoh. Penelitian ini menyoroiti bagaimana film NKCTHI, yang diadaptasi dari sebuah buku berisi kutipan-kutipan motivasional, berhasil mengembangkan narasi yang utuh dan emosional dalam bentuk visual yang kuat. Dengan



memanfaatkan teori denotasi dan konotasi dari Roland Barthes, peneliti mengungkap bagaimana pesan-pesan tersembunyi seputar trauma, harapan, konflik, dan cinta keluarga dibentuk melalui citra dan simbol dalam film. Persamaannya dengan penelitian ini adalah objek kajian yang sama, yaitu film *NKCTHI*, serta perhatian terhadap cara film menyampaikan pesan sosial dan psikologis secara mendalam. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus analisis. Penelitian Fahida menekankan aspek semiotik dan simbolisme dalam membangun makna, sedangkan penelitian ini berfokus pada konflik eksistensial, kebebasan, dan tanggung jawab individu melalui kerangka filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Jika pendekatan Barthes berusaha menyingkap makna kultural di balik tanda-tanda, maka pendekatan Sartre dalam penelitian ini menggali krisis identitas dan kebebasan tokoh dalam menghadapi tekanan struktur keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna simbolik dalam film, tetapi juga menambahkan lapisan filosofis yang lebih dalam mengenai eksistensi manusia dalam struktur sosial budaya Indonesia.

8. Defani Fauzia Rusuli (2021) – *Representasi Pesan Moral Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*

Penelitian ini tentang representasi pesan moral dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, dimana menurut peneliti film ini mengandung pesan moral yang penting seperti, bekerja keras, belajar memahami lebih baik, mencintai diri sendiri, dan memberikan yang terbaik untuk keluarga. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mendalami representasi pesan moral di dalam film tersebut. Dengan menelaah denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini juga menemukan fakta bahwa film ini mampu menggambarkan konflik keluarga secara mendalam menyoroti dinamika hubungan antara orang

tua dan anak, serta dampak trauma keluarga pada perilaku masing masing anggota keluarga (RUSULI, 2023).

9. Kristinawati dan Heny Subandiyah (2021) – *Nilai Pendidikan dalam Film NKCTHI Karya Angga Dwimas Sasongko: Kajian Sosiologi Sastra*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra menganalisis film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) sebagai media yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Film ini dipahami sebagai representasi realitas sosial yang mengandung nilai moral, pendidikan, religius, keberanian, dan lainnya. Melalui pendekatan analisis isi dan teori nilai kehidupan menurut Supratno, penelitian tersebut menunjukkan bahwa film NKCTHI mengandung pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman hidup, terutama nilai pendidikan yang paling dominan. Penonton diajak merenungkan peristiwa dan konsekuensi dalam film sebagai cermin kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal objek kajian, yaitu film *NKCTHI*, serta pendekatan kualitatif berbasis analisis isi. Keduanya juga mengakui bahwa film dapat berperan sebagai cermin kehidupan dan media reflektif terhadap persoalan-persoalan sosial dan personal yang kompleks dalam keluarga. Namun, terdapat perbedaan fundamental dalam pendekatan teoritis dan fokus analisis. Penelitian sebelumnya menggunakan lensa sosiologi sastra dan konsep nilai-nilai kehidupan, sedangkan penelitian ini mendalami dimensi filosofis melalui pendekatan eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Fokus penelitian ini bukan pada pesan moral eksplisit dalam narasi, melainkan pada konflik eksistensial individu, kebebasan radikal, dan perlawanan terhadap nilai kolektif yang menekan subjektivitas tokoh. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan teori *simulacra* dari Jean Baudrillard untuk menganalisis konstruksi visual dan simbolik yang membentuk citra keluarga dalam film sebagai bentuk hiperrealitas. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menawarkan pembacaan filosofis terhadap film yang sebelumnya telah banyak dianalisis dari sudut pandang sosiologis dan moral.

10. Dominggus Doungu Niga (2022) – *Representasi Keluarga Harmonis dalam Film NKCTHI*

Penelitian sebelumnya juga menyoroti film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) sebagai medium representasi relasi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dan metode deskriptif kualitatif, penelitian tersebut menganalisis tanda, simbol, dan pesan moral dalam film yang menyentuh berbagai aspek emosional dalam dinamika keluarga. Fokus utama terletak pada reaksi penonton terhadap hubungan antaranggota keluarga, khususnya bagaimana karakter-karakter seperti Angkasa, Aurora, dan Awan menghadapi tekanan, konflik, dan harapan dari orang tua mereka. Film ini diposisikan sebagai refleksi kehidupan nyata dalam banyak keluarga Indonesia, dengan tekanan sosial yang sering kali dibebankan kepada anak sulung atau anak perempuan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu film *NKCTHI*, serta pemanfaatan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengungkap makna mendalam dari interaksi antar tokoh dan narasi film. Keduanya juga memandang film ini sebagai representasi dari realitas sosial yang sarat akan nilai-nilai relasional dan emosional. Namun, perbedaannya cukup signifikan. Penelitian sebelumnya menekankan analisis tanda-tanda visual dan simbolik dalam bingkai semiotika, serta fokus pada aspek komunikasi dalam keluarga secara umum. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat eksistensialisme Sartre untuk menyoroti konflik kebebasan, tanggung jawab individu, dan krisis eksistensial yang dialami tokoh dalam keluarga patriarkis. Dengan tambahan teori simulacra Baudrillard, penelitian ini juga menyentuh bagaimana konstruksi visual dalam film menciptakan citra hiperreal

tentang keluarga yang tampak harmonis, padahal menyembunyikan luka psikologis. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian-kajian terdahulu dengan menambahkan dimensi filsafat eksistensial dan pembacaan kritis terhadap kebebasan individu dalam konteks budaya Indonesia yang kolektif dan penuh tuntutan sosial.

